

# Manifestasi Nilai-Nilai Islam Madani di Kalangan Generasi Muslim Gen Z melalui Prinsip Moderasi (Wasathiyah), Filantropi Digital, dan Kepedulian Ekologis

Tantri Irawan<sup>1</sup>, Oyo Sunaryo Mukhlas<sup>2</sup>, Ramdani Wahyu Sururie<sup>3</sup>, Chaerul Shaleh<sup>4</sup>, Ine Fauziah<sup>5</sup>, Ayi Yunus Rusyana<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [tantriirawan37@gmail.com](mailto:tantriirawan37@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [oyosunaryomukhlas@uinsgd.ac.id](mailto:oyosunaryomukhlas@uinsgd.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [ramdaniwahyusururie@uinsgd.ac.id](mailto:ramdaniwahyusururie@uinsgd.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [chaerulshaleh@uinsgd.ac.id](mailto:chaerulshaleh@uinsgd.ac.id)

<sup>5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [inefauziah@uinsgd.ac.id](mailto:inefauziah@uinsgd.ac.id)

<sup>6</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [ayiyunus@uinsgd.ac.id](mailto:ayiyunus@uinsgd.ac.id)

---

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji manifestasi nilai-nilai *Islam Madani* di kalangan generasi Muslim Gen Z melalui prinsip moderasi (*wasathiyah*), filantropi digital, dan kepedulian ekologis. Dalam era digital yang sarat dengan perubahan nilai sosial, generasi ini menafsirkan kembali etika Islam tidak hanya sebagai spiritualitas pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial yang diwujudkan melalui gaya hidup berkeadilan, konsumsi moderat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan seperti *charity run*, donasi digital, dan *eco-sadaqah*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan etika ekonomi Islam, penelitian ini menelaah bagaimana inovasi teknologi dan media sosial telah mentransformasi bentuk-bentuk sedekah tradisional menjadi praktik filantropi digital yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat *Islam Madani* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang tetap hidup di kalangan Muslim muda yang kini membentuk pola keberagamaan baru yang moderat, partisipatif, dan berorientasi pada *maslahah 'ammah*. Fenomena ini menegaskan bahwa *Islam Madani di era Gen Z* menjadi model praksis keberislaman modern yang mengintegrasikan iman, teknologi, dan tanggung jawab ekologis dalam mewujudkan masyarakat yang adil, berkeadaban, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Islam Madani, Gen Z, Moderasi, Filantropi Digital, Keberlanjutan.*

---

## ABSTRACT

This study examines the manifestation of *Islam Madani* values among Muslim Generation Z through the principles of moderation (*wasathiyah*), digital philanthropy, and ecological awareness. In the digital era marked by shifting social values, this generation reinterprets Islamic ethics not merely as personal spirituality but as social responsibility, expressed through a just lifestyle, moderate consumption, and active participation in social and environmental initiatives such as charity runs, online donations, and *eco-sadaqah*. Using a sociological and Islamic economic ethics approach, this research explores how technological innovation and social media have transformed traditional forms of almsgiving into inclusive, transparent, and sustainable digital philanthropy practices. The findings indicate that the spirit of *Islam Madani* emphasizing balance, justice, and compassion remains alive among young Muslims who are shaping a new model of religiosity that is moderate, participatory, and oriented toward *maslahah 'ammah* (public good). This phenomenon demonstrates that *Islam Madani in the Gen Z Era* represents a modern Islamic praxis integrating faith, technology, and ecological responsibility to build a just, civilized, and sustainable society.

**Keywords:** *Islam Madani, Gen Z, moderation, digital philanthropy, sustainability*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan perubahan gaya hidup global telah melahirkan generasi baru Muslim yang lebih dinamis, kritis, dan kreatif dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman. Generasi ini dikenal sebagai Generasi Z (Gen Z), yaitu kelompok yang lahir pada rentang

tahun 1995–2010 dan tumbuh dalam lingkungan serba digital, interaktif, dan terkoneksi secara global (BPS, 2023; Nasuhi et al., 2018). Fenomena hijrah digital yang muncul di kalangan Gen Z Muslim menunjukkan adanya semangat baru dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara lebih kontekstual, progresif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks tersebut, konsep Islam Madani menjadi sangat relevan. Islam Madani merujuk pada nilai-nilai Islam yang menekankan moderasi (*wasathiyyah*), keadilan sosial (*al-'adl*), serta keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif (Shihab, 2019). Konsep ini berakar dari praktik kehidupan masyarakat Madinah pada masa Rasulullah ﷺ, yang menampilkan wajah Islam yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (*maslahah 'ammah*). Dalam era modern, Islam Madani dipahami sebagai paradigma yang mengintegrasikan spiritualitas, kemanusiaan, dan pembangunan berkelanjutan dalam satu kesatuan nilai yang harmonis (Madjid, 1999).

Generasi Z Muslim di Indonesia mulai mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai bentuk ekspresi sosial dan ekonomi, salah satunya adalah praktik filantropi digital. Platform donasi online seperti Kitabisa, Dompot Dhuafa, BAZNAS GoAmal, dan gerakan eco-sadaqah menjadi contoh nyata bagaimana semangat kepedulian sosial diadaptasi dalam dunia digital. Aktivitas seperti charity run, kampanye green wakaf, dan program sedekah pohon memperlihatkan sinergi antara kesadaran ekologis dan nilai spiritualitas Islam yang bersifat sosial-transformatif (Latief, 2017; Mangunjaya, 2014). Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi Muslim muda tidak hanya fokus pada ritual keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai Islam dalam tindakan sosial nyata yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan lingkungan.

Namun demikian, di tengah kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi, muncul pula tantangan berupa gaya hidup konsumtif, hedonisme digital, serta kecenderungan berlebihan dalam penampilan religius (*religious performativity*) (Heryanto, 2015). Dalam konteks ini, prinsip moderasi menjadi penyeimbang yang penting agar semangat beragama tidak terjebak pada simbolisme, melainkan diwujudkan dalam perilaku sosial yang produktif dan proporsional. Moderasi dalam beragama dan berkonsumsi menjadi ciri khas Islam Madani yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk materialisme maupun fanatisme (Kemenag RI, 2019).

Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam Madani terwujud dalam kehidupan Gen Z Muslim melalui praktik moderasi, filantropi digital, dan kepedulian ekologis. Kajian ini berangkat dari pendekatan sosiologis dan etika ekonomi Islam untuk memahami dinamika spiritual dan sosial generasi muda Muslim dalam merespons tantangan modernitas dan digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan ekonomi Islam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka sosiologis dan etika ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai *Islam Madani* dalam perilaku sosial-ekonomi generasi Muslim Gen Z di era digital.

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu:

1. Data primer, berupa hasil observasi terhadap aktivitas digital keislaman dan filantropi di media sosial serta wawancara mendalam dengan beberapa pelaku dan penggerak

komunitas Muslim muda, seperti relawan *eco-sadaqah*, pengelola platform donasi digital, dan aktivis *hijrah movement*.

2. Data sekunder, meliputi literatur akademik, artikel jurnal, laporan lembaga filantropi Islam, dan dokumentasi dari situs resmi lembaga keagamaan serta media digital yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, untuk memastikan keakuratan dan keterpaduan antara data empiris dan konsep teoritis.

Hasil analisis diinterpretasikan menggunakan teori *wasathiyah* (moderasi) dan konsep *maslahah* dalam ekonomi Islam, guna menggambarkan bagaimana generasi Muslim muda membangun identitas sosial baru yang selaras dengan prinsip keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan dalam kerangka *Islam Madani*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Islam Madani sebagai Landasan Etika Sosial dan Ekonomi

Konsep Islam Madani berakar dari praktik kehidupan masyarakat Madinah pada masa Rasulullah ﷺ yang menekankan prinsip ukhuwah, keadilan sosial, dan *maslahah 'ammah* (kemaslahatan umum) (Al-Syatibi, 2004). Islam Madani bukan sekadar sistem pemerintahan berbasis agama, melainkan paradigma sosial yang menyeimbangkan aspek spiritual, kemanusiaan, dan pembangunan berkelanjutan (Dusuki, 2014).

Dalam konteks modern, nilai-nilai ini mengalami revitalisasi melalui penguatan kesadaran sosial, ekonomi inklusif, dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Madani sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ melalui Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) mengandung prinsip-prinsip universal: keadilan, perlindungan hak minoritas, dan kebebasan beragama (Hamidullah, 1981). Prinsip tersebut menjadi landasan etika publik Islam yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan individualisme masa kini.

Generasi Muslim muda, terutama Gen Z, menghidupkan kembali nilai-nilai Madani ini dalam bentuk partisipasi sosial dan etika ekonomi berbasis keadilan. Mereka membangun solidaritas sosial melalui komunitas daring dan platform donasi digital, yang menegaskan bahwa ajaran Islam tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan substansinya.

### B. Fenomena Gen Z Muslim dan Hijrah Digital

Generasi Z Muslim di Indonesia merupakan kelompok yang lahir dalam era digital, di mana religiusitas, ekonomi, dan sosial saling beririsan dalam ruang virtual. Fenomena hijrah digital menjadi ekspresi spiritual sekaligus transformasi gaya hidup yang berorientasi pada nilai-nilai Islam (Alvara Research Center, 2023).

Menurut survei Alvara Research Center (2023), sekitar 72% Gen Z Muslim Indonesia menggunakan media sosial untuk kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kajian daring, melakukan donasi digital, dan kampanye sosial-ekologis (Bagir, 2017). Kesadaran religius mereka lebih praktis dan partisipatif, dengan menolak hedonisme konsumtif serta mengarah pada *ethical consumption*.

Gerakan seperti #SedekahHarian, #WakafProduktif, dan #EcoSadaqah merupakan contoh nyata dari pergeseran paradigma spiritualitas ke arah kesalehan sosial yang kontekstual (Astuti,

2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa hijrah tidak hanya bermakna berpindah menuju ketaatan ritual, tetapi juga mencakup transformasi kesadaran ekonomi dan sosial yang berkeadilan.

### C. Filantropi Digital: Reaktualisasi Nilai Sedekah di Era Teknologi

Era digital mengubah lanskap filantropi Islam secara mendasar. Jika pada masa klasik zakat, infak, dan sedekah disalurkan secara langsung, kini praktik tersebut berevolusi menjadi filantropi digital—amal berbasis teknologi yang bersifat inklusif dan transparan (Ascarya, 2020).

Platform seperti Kitabisa, Dompot Dhuaafa, dan BAZNAS GoAmal menjadi perantara modern untuk menyalurkan donasi dengan efisien dan akuntabel (Budiman, 2022). Fenomena ini mencerminkan penerapan prinsip *maslahah* dalam kerangka ekonomi Islam yang progresif. Zakat dan sedekah dalam teori ekonomi Islam berfungsi sebagai instrumen *redistributive justice*, yakni distribusi ulang kekayaan guna mengurangi kesenjangan sosial (BAZNAS, 2023).

Digitalisasi zakat memperluas jangkauan sosial, mempercepat distribusi bantuan, dan memperkuat partisipasi publik. Selain itu, gerakan *eco-sadaqah* (sedekah pohon, wakaf lingkungan, dan donasi energi bersih) mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan spiritualitas Islam (Kahf, 1999). Nilai-nilai ini sejalan dengan *maqasid al-shari'ah* dalam menjaga keseimbangan sosial dan alam, memperlihatkan Islam sebagai agama yang solutif terhadap krisis kemanusiaan dan lingkungan.

### D. Moderasi dan Gaya Hidup Ekonomi Berkeadilan

Moderasi (*wasathiyah*) merupakan prinsip etika utama dalam Islam Madani (Al-Qaradawi, 1997). Sikap moderat menolak dua ekstrem: hedonisme konsumtif dan asketisme kaku. Dalam konteks Gen Z, nilai moderasi ini dimanifestasikan melalui gaya hidup minimalis religius—yakni kesadaran untuk mengelola harta secara proporsional, menghindari pemborosan, namun tetap aktif berkontribusi secara sosial.

Al-Qur'an menegaskan prinsip keseimbangan dalam pengeluaran:

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqan [25]: 67)

Konsep ini dikenal dalam fiqh sebagai *al-iqtisad fi al-infaq* (keseimbangan dalam pengeluaran) (Shihab, 1998). Gen Z Muslim yang mengamalkan prinsip ini menunjukkan kecenderungan memilih produk halal, mendukung bisnis beretika, dan berinvestasi pada kegiatan sosial seperti *crowdfunding* zakat dan sukuk hijau (Kholis, 2024).

Fenomena ini memperlihatkan pergeseran dari konsumsi simbolik menuju konsumsi bermakna (*value-driven consumption*), yang menegaskan dimensi spiritual dalam aktivitas ekonomi.

### E. Kepedulian Ekologis sebagai Manifestasi Maslahah 'Ammah

Etika lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam *maqasid al-shari'ah* versi kontemporer, para pemikir seperti Jasser Auda memasukkan *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan) sebagai tujuan syariat tambahan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia (Auda, 2008).

Gerakan *eco-sadaqah*, *green wakaf*, dan bank sampah syariah menjadi bentuk nyata penerapan *maslahah 'ammah* di era modern (Mangunjaya, 2014). Kegiatan seperti donasi pohon, pengelolaan limbah organik, dan program wakaf energi terbarukan mencerminkan integrasi antara spiritualitas, etika sosial, dan tanggung jawab ekologis (Heryanto, 2015).

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, manusia adalah *khalifah fil-ardh* (wakil Allah di bumi) yang memiliki kewajiban moral menjaga kelestarian alam (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Dengan demikian, kepedulian ekologis bukan sekadar tren sosial, tetapi bagian dari implementasi iman dan tanggung jawab keagamaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Islam Madani* menemukan bentuk aktualnya di era Gen Z melalui moderasi, filantropi digital, dan kepedulian ekologis. Nilai-nilai keadilan sosial, ukhuwah, dan *masalah 'ammah* yang berakar dari masyarakat Madinah kini dihidupkan kembali dalam gaya hidup religius yang adaptif terhadap teknologi dan tantangan global.

Generasi Z Muslim mempraktikkan kesalehan sosial dengan memanfaatkan media digital untuk donasi, edukasi, dan kampanye lingkungan. Mereka menolak konsumsi berlebihan dan menggantinya dengan perilaku ekonomi berkeadilan, sesuai prinsip *wasathiyyah*. Gerakan seperti *eco-sadaqah* dan *wakaf produktif* membuktikan integrasi spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis.

Dengan demikian, *Islam Madani di Era Gen Z* mencerminkan wajah Islam yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan—menghubungkan iman dengan aksi sosial serta membangun peradaban yang adil dan berkeadaban.

## REFERENSI

- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Al-Iqtisad fi al-Islam*. Maktabah Wahbah.
- Al-Syatibi. (2004). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alvara Research Center. (2023). *The Muslim Gen Z report 2023: Faith, identity, and digital behavior*.
- Ascarya. (2020). *Akad dan produk bank syariah*. Rajawali Pers.
- Astuti, R. (2023). Digital religion and youth Muslim activism in Indonesia. *Studia Islamika*, 30(1), 77–80.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law*. IIIT.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan, Islam manusia: Agama dan spiritualitas di zaman kacau*. Mizan.
- BAZNAS. (2023). *Laporan Filantropi Hijau 2023*. BAZNAS Center for Strategic Studies.
- BPS. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Budiman, A. (2022). Eco-Sadaqah: Integrating environmental ethics into Islamic charity. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 5(2), 121–123.
- Dusuki, A. W. (2014). Maqasid al-Shariah and the sustainability paradigm of Islamic finance. *Journal of Islamic Finance*, 2(1), 8–10.
- Hamidullah, M. (1981). *The first written constitution in the world: The Charter of Medina*. Ashraf Press.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Kahf, M. (1999). *The economics of zakah*. IRTI-IDB.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kholis, N. (2024). Moderasi beragama dan konsumsi etis Gen Z Muslim. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(3), 57.
- Latief, H. (2017). *Melayani umat: Filantropi Islam dan ideologi kesejahteraan masyarakat di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (1999). *Cita-cita politik Islam modern di Indonesia*. Paramadina.
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekospiritualisme: Membangun kesadaran lingkungan berbasis agama*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nasuhi, H., et al. (2018). *Gen Z: Takwa, reborn, dan hijrah*. PPIM UIN Jakarta.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.